

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN PAI MATERI BERPAKAIAN SESUAI SYARIAT ISLAM
KELAS XHP 1 SMK NEGERI 2 SLAWI**

Dwi Arvina^{1*}, Ridho Riyadi²

¹ Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: dwi.arvina@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI pada materi berpakaian sesuai syariat Islam. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi yang berjumlah 34 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar dan data observasi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI pada materi berpakaian sesuai syariat Islam kelas X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata peserta didik yang sebelum diterapkan model pembelajaran problem based learning adalah 71,53, peserta didik yang mendapat nilai diatas 75 (KKM) adalah 26,47%. Dari hasil siklus I rata-rata nilai memperoleh 73,82, peserta didik yang mendapat nilai diatas 75 adalah 52,94%. Setelah siklus II diperoleh rata-rata nilai 80,29, dengan peserta didik yang mendapat nilai diatas 75 adalah 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pembelajaran PAI pada materi berpakaian sesuai syariat Islam dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning

Kata kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Berpakaian sesuai Syariat Islam.

Abstract

The aim of this research is to find out whether the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes in PAI learning on the subject of dressing according to Islamic law. The type of research is classroom action research (PTK) and the subjects of this research are students of class X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi, totaling 34 children. Data collection techniques use observation, tests and documentation. The data analysis technique uses the formula for average value, percentage of learning completeness and observation data. From the research results, it was concluded that learning using the problem based learning model could improve students' learning outcomes in PAI learning on the subject of dressing according to Islamic law for class X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi. This can be proven from the average of students who before the problem based learning model was implemented was 71.53, students who got a score above 75 (KKM) was 26.47%. From the results of cycle I the average score was 73.82, students who got a score above 75 were 52.94%. After cycle II, an average score of 80.29 was obtained, with students who got a score above 75 being 82.35%. This shows that there is an increase in PAI learning outcomes in the material of dressing according to Islamic law using the Problem Based Learning learning model.

Keywords: Problem Based Learning Model, Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Dressing according to Islamic Sharia.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian dalam konteks menjadi mengerti atau proses memperoleh pengetahuan. Menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*Knowledge*). Tanggung jawab belajar ada pada diri peserta didik, sedangkan guru bertanggung jawab membimbing peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibin Syah, 2005).

Ini berarti, seseorang yang berhasil atau gagal dari pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seorang yang mempunyai pengetahuan (*pengajar*) kepada orang lain yang belum mengetahui (*pelajar*) melalui proses belajar mengajar (Ahmad Muhtadi Ansor, 2009). Proses belajar mengajar membutuhkan dua variabel dalam pembelajaran yaitu pengajar dan pelajar. Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai dengan mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sampai dengan terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 2002).

Dari pengertian pendidikan agama Islam di atas, bisa dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk peserta didik agar dapat menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia, memiliki ilmu agama yang bisa diamalkan serta dijadikan sebagai pandangan hidup untuk bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diperoleh melalui

pendidikan agama di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Di sekolah, nilai-nilai dari pelajaran pendidikan agama Islam diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas.

Banyak sekali guru yang hanya menyampaikan materi dengan metode yang tidak menarik bahkan hanya menggunakan metode ceramah dan membaca saja, hal ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan hanya mengetahui teori saja tetapi tidak diamalkan di masyarakat. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang efektif. Penerapan metode pengajaran ini tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien sebagai pengantar materi pengajaran jika penerapannya tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode dapat menjadi penghambat jalannya proses pengajaran bukan menjadi komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika pelaksanaannya tidak tepat.

Melaksanakan metode pembelajaran berarti harus dapat memahami cara menyampaikan materi dan cara mengatur kelas yang efisien bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan. Metode adalah suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Partomuan Harahap, 2011). Hal ini juga berlaku pada pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga metode yang digunakan dalam menyampaikan materi dapat lebih mudah dipahami peserta didik dan memudahkan pelaksanaan pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Metode yang baik adalah metode yang dapat memberikan ruang belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa termotivasi dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat diartikan sebagai proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dari motivasi adalah untuk mendorong atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah selain menggunakan metode, lingkungan belajar juga merupakan salah satu elemen pendidikan yang dapat berpengaruh dalam

memotivasi peserta didik untuk belajar. Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai semua yang tampak di sekeliling peserta didik dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktivitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Lingkungan belajar ini sangat penting dalam menunjang pembelajaran agar lebih kondusif. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan pula oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa peserta didik kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar peserta didik yang pandai, sedang, dan normal.

Permasalahan sebagian besar peserta didik mengeluh apabila diajak belajar Pendidikan Agama Islam. Jika diberi tugas, tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain handphone dan mengobrol. Alasannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam membosankan dan lain-lain, sehingga hasil belajarnya pun sangat rendah. Dalam hal ini penulis memilih judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Materi Berpakaian sesuai Syariat Islam Kelas X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran dan meningkatkan proses serta hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara fenomena

sosial yang terjadi. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang ditetapkan didukung oleh bukti-bukti empiris.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi berpakaian sesuai Syariat Islam. Wawancara dilakukan dengan guru bidang Pendidikan Agama Islam dan peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran ini. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai peserta didik dan kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 2 Slawi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data tes dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Data observasi dianalisis dengan menghitung skor pengamatan setiap aspek yang diamati pada lembar observasi guru dan peserta didik. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP), yakni peserta didik harus mencapai batas lulus yang ditentukan. Keberhasilan proses pembelajaran dinilai berdasarkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku positif pada diri peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Slawi, Kabupaten Tegal, dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X APHP 1, yang seluruhnya berjumlah 34 peserta didik perempuan. Kolaborator dalam penelitian ini adalah Latife Mubarak, S.Pd.I, seorang teman sejawat pengajar PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Penelitian awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan tindakan berupa siklus baik siklus satu maupun siklus dua. Observasi yang peneliti lakukan satu kali pertemuan. Peneliti memasuki ruang kelas X sebagai subyek penelitian ketika terjadi pembelajaran. Data berupa informasi yang peneliti dapatkan, diuraikan sebagai berikut: Pertama, Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih berupa metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang menyebabkan peserta didik kurang fokus pada proses pembelajaran yang dilakukan. Kedua, Peserta didik sibuk dengan kegiatan pribadi yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, dan tidak memperhatikan materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Prosina PPG: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru

Ketiga, Peserta didik tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan materi ajar yang disampaikan. Keempat, Peserta didik masih banyak yang tidak mampu mengulangi kembali materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa masih banyak peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, ketika guru mengajukan pertanyaan yang menjawab pertanyaan hanya beberapa orang saja. Hasil belajar yang didapatkan banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Daftar Nilai Pra Siklus

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	SA1	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
2	SA2	75	67	TIDAK TUNTAS ✓
3	SA3	75	87	TUNTAS ✓
4	SA4	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
5	SA5	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
6	SA6	75	80	TUNTAS ✓
7	SA7	75	60	TIDAK TUNTAS ✓
8	SA8	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
9	SA9	75	80	TUNTAS ✓
10	SA10	75	67	TIDAK TUNTAS ✓
11	SA11	75	80	TUNTAS ✓
12	SA12	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
13	SA13	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
14	SA14	75	80	TUNTAS ✓
15	SA15	75	60	TIDAK TUNTAS ✓
16	SA16	75	60	TIDAK TUNTAS ✓
17	SA17	75	87	TUNTAS ✓
18	SA18	75	53	TIDAK TUNTAS ✓
19	SA19	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
20	SA20	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
21	SA21	75	53	TIDAK TUNTAS ✓
22	SA22	75	80	TUNTAS ✓
23	SA23	75	67	TIDAK TUNTAS ✓
24	SA24	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
25	SA25	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
26	SA26	75	75	TUNTAS ✓
27	SA27	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
28	SA28	75	67	TIDAK TUNTAS ✓
29	SA29	75	67	TIDAK TUNTAS ✓
30	SA30	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
31	SA31	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
32	SA32	75	73	TIDAK TUNTAS ✓
33	SA33	75	60	TIDAK TUNTAS ✓

34	SA34	75	80	TUNTAS	√
Jumlah: 2432					
Nilai rata-rata: 71.53					
Nilai Max.: 87					
Nilai Min.: 53					

Berdasarkan uraian di atas, nilai rata-rata peserta didik adalah 71,53, yang diperoleh dari jumlah total nilai 2432 dibagi jumlah peserta didik sebanyak 34. Tingkat ketuntasan belajar menunjukkan bahwa hanya 26,47% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM, dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 53. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran belum tercapai secara memuaskan. Oleh karena itu, peneliti berharap melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi.

Siklus I

Kegiatan awal dari siklus I dilaksanakan berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi berpakaian sesuai syariat Islam pada kelas X APHP 1 yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembelajaran PAI materi berpakaian sesuai syariat Islam pada kelas X APHP 1 masih memiliki banyak kekurangan, yang disebabkan oleh penggunaan metode konvensional yaitu ceramah. Hal ini mengakibatkan peserta didik sibuk dengan kegiatan pribadi mereka, kurang aktif dalam menjawab dan bertanya, serta hasil belajar PAI yang masih kurang baik, seperti yang terlihat dari hasil tes kemampuan awal. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, direncanakan suatu tindakan dalam proses pembelajaran.

Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi berpakaian sesuai syariat Islam. Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2022, yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Pada tahap perencanaan, beberapa persiapan yang diperlukan antara lain: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi berpakaian sesuai syariat Islam, mempersiapkan alat evaluasi berupa tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan tiap siklus sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran, serta membuat lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun pada perencanaan dijalankan. Pada pertemuan siklus I, materi yang diajarkan adalah berpakaian Prosina PPG: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

sesuai syariat Islam dengan menggunakan model Problem Based Learning. Pelaksanaan tindakan siklus I dijabarkan sebagai berikut: kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan memberi salam, ucapan syukur, dan mengawali pembelajaran dengan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa. Guru meminta peserta didik untuk mengecek kerapihan baju dan kesiapan mengikuti pembelajaran, menyanyikan lagu "Bangun Pemuda Pemuda", memeriksa kehadiran peserta didik, mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya, mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan gambaran manfaat pembelajaran materi tersebut, serta menunjukkan PPT berisi Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), dan tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan inti dalam siklus I dimulai dengan sintak 1, yaitu orientasi pada masalah, di mana guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran, peserta didik mengamati dan menganalisis gambar yang ditampilkan oleh guru, serta menjawab pertanyaan terkait gambar tersebut. Pada sintak 2, mengorganisasi peserta didik pada masalah, peserta didik membentuk kelompok secara heterogen (3-4 orang), dan guru membagikan LKPD melalui grup WA yang berisi tugas kelompok beserta panduannya dan soal-soal yang harus dikerjakan oleh masing-masing peserta didik di rumah. Secara berkelompok, peserta didik kemudian menganalisis syarat berpakaian sesuai syariat Islam.

Pada sintak 3, membimbing penyelidikan individual/kelompok, peserta didik secara aktif berpendapat dalam diskusi kelompok untuk menemukan syarat berpakaian sesuai syariat Islam, sementara guru mengamati sikap peserta didik selama proses diskusi. Selanjutnya, pada sintak 4, mengembangkan dan menyajikan hasil, tiap kelompok mencatat hasil temuan mereka pada LKPD yang telah disediakan dan satu kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kelompok yang lain serta guru memberikan umpan balik kepada kelompok yang presentasi. Pada sintak 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil kerja peserta didik, dan guru memberikan penguatan mengenai syarat berpakaian sesuai syariat Islam.

Pada kegiatan penutup, peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, peserta didik menerima informasi mengenai rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya, dan guru menutup kegiatan pembelajaran. Pada tahap evaluasi, peneliti membagikan soal tes siklus I berupa pilihan ganda sebanyak 10 soal

untuk dikerjakan oleh peserta didik. Adapun hasil tes belajar peserta didik setelah tindakan (siklus I) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Daftar Nilai Siklus I

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN	
				TUNTA S	TIDAK TUNTA S
1	SA1	75	80	√	
2	SA2	75	60		√
3	SA3	75	90	√	
4	SA4	75	80	√	
5	SA5	75	70		√
6	SA6	75	80	√	
7	SA7	75	60		√
8	SA8	75	80	√	
9	SA9	75	80	√	
10	SA10	75	70		√
11	SA11	75	80	√	
12	SA12	75	70		√
13	SA13	75	80	√	
14	SA14	75	80	√	
15	SA15	75	60		√
16	SA16	75	60		√
17	SA17	75	80	√	
18	SA18	75	70		√
19	SA19	75	80	√	
20	SA20	75	70		√
21	SA21	75	60		√
22	SA22	75	80	√	
23	SA23	75	60		√
24	SA24	75	70		√
25	SA25	75	70		√
26	SA26	75	80	√	
27	SA27	75	70		√
28	SA28	75	80	√	
29	SA29	75	70		√
30	SA30	75	80	√	
31	SA31	75	90	√	
32	SA32	75	80	√	
33	SA33	75	60		√
34	SA34	75	80	√	
Nilai rata-rata				73,82	
Nilai Max.				90	
Nilai Min.				60	

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran belum juga tercapai, karena baru 52,94% peserta didik mendapat nilai diatas rata-rata. Pada Tahap Observasi I, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan peserta didik. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas X APHP 1 di SMK Negeri 2 Slawi selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang baik dalam mengikuti pembelajaran PAI, namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam kategori menerima (receiving), peserta didik terlihat senang namun masih perlu meningkatkan pemahaman terhadap ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.

Dalam menanggapi (responding), peserta didik cenderung cukup aktif dalam menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat teman, meskipun ada ruang untuk meningkatkan interaksi. Dalam penilaian (valuing) dan mengorganisasi (organizing), peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap ketentuan berpakaian sesuai syariat, namun perlu lebih ditingkatkan dalam memberikan penilaian yang baik dan mengembangkan ketentuan tersebut. Secara keseluruhan, skor rata-rata observasi mencapai 70 (Cukup), menunjukkan ada potensi untuk perbaikan lebih lanjut dalam implementasi model pembelajaran yang telah direncanakan. Penelitian ini memberikan landasan untuk melanjutkan tindakan lebih lanjut dalam siklus berikutnya guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih efektif.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning sudah meningkat, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan belum terbiasa diterapkannya model pembelajaran problem based learning. Indikator aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan tabel di atas menunjukkan guru belum sepenuhnya menjalankan aktivitas pembelajaran dengan baik. Sehingga dengan kriteria cukup, perlu diadakan perbaikan guna meningkatkan aktivitas guru yang akan dilaksanakan pada siklus II, dengan tujuan agar indikator aktivitas guru dalam model pembelajaran problem based learning lebih meningkat.

Refleksi pembelajaran pada siklus I mengidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki. Pertama, masih kurangnya partisipasi peserta didik dalam mendengarkan dan mengajukan pertanyaan karena terlalu banyak yang terlibat dalam obrolan dengan teman sekelas. Kedua, sebagian peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan karena kurang membaca materi, mengakibatkan kurangnya pemahaman. Ketiga, masih ada peserta didik yang ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan karena

kurangnya kepercayaan diri dan takut melakukan kesalahan. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya, beberapa langkah perbaikan direncanakan.

Pertama, akan diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang model pembelajaran problem based learning kepada peserta didik. Kedua, motivasi dan organisasi peserta didik dalam belajar akan ditingkatkan, termasuk dalam penyelidikan masalah yang diberikan. Ketiga, guru akan lebih detail dan jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Keempat, guru akan memberikan bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi. Secara keseluruhan, meskipun penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran PAI pada siklus I menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat ruang untuk peningkatan yang signifikan pada tindakan siklus II. Langkah-langkah perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik secara lebih optimal.

Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022, mengikuti beberapa tahap yang terstruktur untuk memperbaiki pembelajaran. Tahap perencanaan melibatkan persiapan yang komprehensif, termasuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model problem based learning (PBL) untuk materi Berpakaian sesuai Syariat Islam. Selain itu, persiapan juga mencakup penyusunan alat evaluasi berupa tes yang relevan dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi pada akhir setiap siklus. Selanjutnya, disiapkan pula lembar observasi guru dan peserta didik yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas kedua belah pihak selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat dalam melaksanakan tindakan yang lebih efektif dan terfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Tahap Pelaksanaan pada siklus II dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang terstruktur. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan ucapan syukur, serta meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk mengecek kerapian baju dan kesiapan mengikuti pembelajaran. Guru juga mengajak peserta didik untuk bersyukur atas kemerdekaan Indonesia, memberikan semangat belajar agar menjadi individu yang bermanfaat bagi negara.

Proses ini melibatkan pemeriksaan kehadiran peserta didik serta pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman sebelumnya untuk memperkuat keterkaitannya. Guru

aktif mengajukan pertanyaan yang relevan dengan pembelajaran hari itu, sementara peserta didik menerima dan melihat presentasi berisi Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sesi tersebut. Menerima gambaran manfaat dari materi yang dipelajari juga menjadi bagian dari tahap pendahuluan ini, menciptakan kesadaran dan motivasi yang lebih baik di antara peserta didik.

Tahap Pelaksanaan dalam siklus II dimulai dengan kegiatan inti yang terstruktur. Pertama, guru memberikan orientasi singkat tentang materi pembelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik melakukan analisis terhadap gambar yang mengilustrasikan cara berpakaian sesuai syariat Islam, diikuti dengan menjawab pertanyaan terkait gambar tersebut. Langkah berikutnya, peserta didik dibagi menjadi kelompok heterogen dan menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) melalui grup WhatsApp, yang berisi tugas kelompok beserta panduannya serta soal-soal untuk dikerjakan di rumah. Secara berkelompok, mereka melakukan analisis mendalam terhadap gambar tersebut dalam konteks syariat Islam.

Selama diskusi, peserta didik secara aktif berpendapat dan berdiskusi untuk mengembangkan pemahaman mereka. Guru memantau dan mengamati interaksi peserta didik selama proses diskusi. Setelah itu, tiap kelompok mencatat hasil temuan mereka pada LKPD yang disediakan, diikuti dengan presentasi hasil kerja oleh salah satu kelompok. Kelompok lain memberikan umpan balik, dan guru juga memberikan evaluasi terhadap presentasi tersebut. Tahap berikutnya, peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil kerja mereka dan mendapatkan penguatan tentang tata cara berpakaian sesuai syariat Islam dari guru sebagai pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan.

Kegiatan penutup siklus II melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peserta didik dan guru melakukan refleksi mendalam terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan mengevaluasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, peserta didik diberikan informasi mengenai rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik. Guru kemudian secara resmi menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Di tahap evaluasi, peneliti mendistribusikan soal tes siklus II kepada peserta didik, yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Tahap evaluasi ini penting untuk menilai pemahaman dan pencapaian peserta didik setelah implementasi tindakan dalam siklus pembelajaran kedua. Adapun hasil tes belajar siswa setelah tindakan (siklus

H) dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel Hasil Belajar Siklus II

NO	NAMA	KKM	NILAI	KETERANGAN	
				TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	SA1	75	90	√	
2	SA2	75	80	√	
3	SA3	75	90	√	
4	SA4	75	80	√	
5	SA5	75	80	√	
6	SA6	75	80	√	
7	SA7	75	70		√
8	SA8	75	80	√	
9	SA9	75	90	√	
10	SA10	75	70		√
11	SA11	75	80	√	
12	SA12	75	80	√	
13	SA13	75	80	√	
14	SA14	75	80	√	
15	SA15	75	70		√
16	SA16	75	60		√
17	SA17	75	80	√	
18	SA18	75	80	√	
19	SA19	75	80	√	
20	SA20	75	90	√	
21	SA21	75	70		√
22	SA22	75	80	√	
23	SA23	75	80	√	
24	SA24	75	80	√	
25	SA25	75	80	√	
26	SA26	75	80	√	
27	SA27	75	70		√
28	SA28	75	80	√	
29	SA29	75	90	√	
30	SA30	75	90	√	
31	SA31	75	90	√	
32	SA32	75	80	√	
33	SA33	75	90	√	
34	SA34	75	80	√	
Nilai rata-rata			80,29		
Nilai Max.			90		
Nilai Min.			60		

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran sudah dapat tercapai, karena telah mencapai 82,35% peserta didik mendapat nilai di atas rata-rata dan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan yang diharapkan. Pada Tahap Observasi II, dilakukan observasi terhadap implementasi tindakan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan baik untuk guru maupun peserta didik. Pengamatan ini bertujuan untuk mencatat semua hasil belajar peserta didik serta aktivitas mereka selama pembelajaran PAI di kelas X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang baik dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam memahami dan menanggapi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam yang dibahas. Dalam aspek menerima (*receiving*) dan menanggapi (*responding*), peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik, serta memberikan tanggapan yang mendukung pada teman-temannya. Namun, dalam aspek penilaian (*valuing*) dan mengorganisasi (*organizing*), masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam memberikan penilaian yang lebih baik terhadap ketentuan berpakaian sesuai syariat dan mengembangkan ide-ide baru dalam hal tersebut. Secara keseluruhan, skor rata-rata observasi mencapai 90 (Baik), menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibanding siklus sebelumnya. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di siklus berikutnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sudah optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak ada lagi peserta didik yang mengobrol dengan temannya dan tidak ada lagi sibuk sendiri bahkan mampu berusaha untuk mempersentasikan hasil diskusinya, sehingga sudah banyak yang menyimak jalannya tanya jawab yang dilakukan oleh teman yang lainnya. Dengan demikian peserta didik sudah mulai antusias memperhatikan instruksi dari guru untuk membaca kembali materi yang sedang dipelajari untuk difahami dan mulai semangat untuk menyiapkan pertanyaan serta jawaban yang kemungkinan akan ditanyakan. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik, nilai indikator yang dialami peserta didik

mengalami peningkatan dibandingkan pada observasi awal sebelum diterapkannya pembelajaran problem based learning. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI untuk siklus II sudah mencapai indikator yang diharapkan

Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru selama siklus II. Tabel 4.9 menampilkan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam mengajar, dimana setiap aspek dinilai dengan skala yang menunjukkan kualitas pelaksanaan. Secara keseluruhan, aktivitas guru mendapatkan nilai rata-rata 97,22 (Baik), mencerminkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Guru berhasil memulai pembelajaran dengan pendekatan emosional-sosial yang memperhatikan peserta didik. Presentasi materi dilakukan secara singkat namun terhubung dengan permasalahan kehidupan, sementara pertanyaan yang diajukan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam.

Guru juga aktif dalam mengajak peserta didik mengungkapkan ide dan gagasan, serta memberi tanggapan yang konstruktif terhadap diskusi mereka. Kelompok belajar dikelola dengan baik, memungkinkan kerjasama yang efektif antara peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Guru juga berhasil mengingatkan peserta didik untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan masalah yang relevan, serta mengajak mereka untuk menyimpulkan hasil diskusi secara komprehensif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran problem based learning telah mencapai tingkat yang optimal, memperlihatkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan metode ini secara efektif dalam pembelajaran mereka.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai indikator aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran problem based learning sudah sangat meningkat dan telah mencapai nilai yang sangat optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran telah maksimal setiap indikatornya dan telah terbiasa menerapkan model pembelajaran problem based learning. Guru sudah sepenuhnya menjalankan aktivitas kegiatan belajar mengajar dengan baik, sehingga dengan kriteria sangat baik, dari hasil observasi guru dan peserta didik pada siklus I dan II terjadi peningkatan.

Setelah tahap pelaksanaan dengan melakukan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi berpakaian sesuai syariat Islam dalam perapaan model pembelajaran problem based learning. Aktivitas guru dapat lebih aktif, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan kelas dengan kondusif, mengadakan pra siklus sebelum menilai dengan pertanyaan seputar lingkungan

atau peristiwa yang telah dialami peserta didik, pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi, mengabsen kehadiran peserta didik, memberikan tugas peserta didik, memperhatikan tugas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, menanggapi pertanyaan peserta didik dengan baik, mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan melakukan test akhir pembelajaran.

Dengan demikian dari hasil refleksi siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada siklus II sudah mencapai hasil indikator yang maksimal, untuk itu siklus dihentikan.

Pembahasan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menggunakan model pembelajaran *problem based learning* masih belum optimal, hal tersebut ditunjukkan masih kurangnya partisipasi peserta didik untuk mendengarkan dan mencari pertanyaan karena masih banyak peserta didik yang sibuk dan asyik mengobrol dengan teman lainnya, ada beberapa peserta didik yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan temannya karena kurangnya membaca materi yang telah disediakan sehingga kurangnya pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari dan masih ada beberapa peserta didik yang ragu-ragu dalam menyampaikan dan menjawab pertanyaan karena masih kurangnya percaya diri dan takut salah. Model pembelajaran *problem based learning* menekankan keaktifan peserta didik, peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah (*problem*), model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri, dengan model pembelajaran *problem based learning*, akan lebih mudah menangkap materi belajar mengajar yang disampaikan guru yang akan membentuk penguasaan materi belajar akan menjadi lebih baik. Karena masih adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, maka berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman peserta didik, hal tersebut bisa dilihat dari hasil data belajar pada siklus I yang baru mencapai 52,94% yang artinya baru 18 orang yang mendapatkan

nilai tuntas dari 34 peserta didik yang ada, namun data sudah ada peningkatan prestasi peserta didik pada siklus I dibandingkan sebelum perbaikan/pra siklus.

Sementara itu, Pada siklus II peserta didik sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa mengikuti model pembelajaran *problem based learning* secara keseluruhan baik dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan serta mampu memberikan tambahan informasi terhadap pertanyaan maupun jawaban. Guru dalam hal ini hanya memberikan dan mengawasi terhadap jalannya proses diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. Ada peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, semua peserta didik berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru, peserta didik juga sangat antusias sehingga menyimak jalannya tanya jawab yang dilakukan oleh teman yang lainnya.

Setelah dilakukan tes atau penilai diakhir pembelajaran pada siklus II, ternyata hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya perolehan nilai yang lebih baik bila dibandingkan siklus I jumlah peserta didik yang tuntas 18 peserta didik mencapai ketuntasan 52,94%. Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas 28 siswa sehingga ketuntasan belajar meningkat menjadi 82,35 % dan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi berpakaian sesuai syariat Islam dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Berikut dapat dilihat perbandingan kedua siklus sebagai berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek Hasil Belajar	Jumlah Peserta Didik		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1 Tuntas	9	18	28
2 Belum tuntas	25	16	6
3 Rata-rata hasil	71,53	73,82	80,35
4 Persentase ketuntasan	26,47 %	52,94%	82,35%

Berdasarkan perbandingan diatas maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran PAI materi berpakaian sesuai syariat Islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas

salah satu model pembelajaran guru memberikan masalah ataupun masalah nyata yang dihadapi peserta didik dan tugas yang akan dihadapi dalam dunia kerja kepada peserta didik sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut.

Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal tersebut disebabkan karena padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Beberapa hal yang masih perlu diperbaiki pada penerapan model pembelajaran PBL adalah pada saat pelaksanaan penerapan, yaitu pada awal pembelajaran masih terdapat peserta didik yang kurang menyimak materi yang disampaikan guru. Setelah dilakukan refleksi maka bermacam persoalan yang ditemukan tersebut akhirnya dapat diperbaiki dan memperoleh hasil yang lebih baik. *Problem based learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang didalamnya menggunakan masalah untuk belajar, peserta didik diharuskan mengidentifikasi satu masalah nyata. PBL juga dapat didefinisikan sebagai sebuah mode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah kita dijadikan sebagai titik awal untuk mendapatkan ataupun mengintegrasikan ilmu baru.

Hasil belajar dari pembelajaran *problem based learning* peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan, peserta didik memiliki keterampilan mengatasi masalah, peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa, dan peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri.

Tabel 4.11 Tabel Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

NO	NAMA	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	SA1	73	80	90
2	SA2	67	60	80
3	SA3	87	90	90
4	SA4	73	80	80
5	SA5	73	70	80
6	SA6	80	80	80
7	SA7	60	60	70
8	SA8	73	80	80
9	SA9	80	80	90
10	SA10	67	70	70
11	SA11	80	80	80
12	SA12	73	70	80
13	SA13	73	80	80
14	SA14	80	80	80
15	SA15	60	60	70

16	SA16	60	60	60
17	SA17	87	80	80
18	SA18	53	70	80
19	SA19	73	80	80
20	SA20	73	70	90
21	SA21	53	60	70
22	SA22	80	80	80
23	SA23	67	60	80
24	SA24	73	70	80
25	SA25	73	70	80
26	SA26	75	80	80
27	SA27	73	70	70
28	SA28	67	80	80
29	SA29	67	70	90
30	SA30	73	80	90
31	SA31	73	90	90
32	SA32	73	80	80
33	SA33	60	60	90
34	SA34	80	80	80
Presentase Ketuntasan		26,47%	52,94%	82,35%

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, khususnya dalam materi berpakaian sesuai syariat Islam. Setelah dilakukan siklus II, rata-rata nilai belajar PAI mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80. Hasil ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa PBL mendorong kreativitas, inovasi, dan motivasi peserta didik, sambil memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dengan dukungan peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan motivator. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam memecahkan masalah, yang dapat mereka terapkan dalam konteks kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembelajaran pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, khususnya dalam materi berpakaian sesuai syariat Islam di kelas X APHP 1 SMK Negeri 2 Slawi. Sebelum diterapkannya PBL, hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun, setelah penerapan PBL, terlihat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Sebelum PBL diterapkan, rata-rata nilai peserta didik adalah 71,53 dengan hanya 26,47% peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 73,82 dengan 52,94% peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai skor 70 (cukup), sedangkan aktivitas guru mencapai skor 69,4 (cukup). Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik meningkat lagi menjadi 80,29 dengan 82,35% peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Observasi aktivitas peserta didik pada siklus II mencapai skor 90 (baik), sementara aktivitas guru mencapai skor 97,22 (baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, tetapi juga meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran baik dari segi peserta didik maupun guru dibandingkan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok yang sebelumnya digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Adi Mahastiya.
- Ansor, Ahmad Muhtadi. (2007). *Pengajaran bahasa Arab: Media dan metode metodenya*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *At-Tafsir Al-Wasith jilid II*. Jakarta: Gema Insani.
- Djamarah. (2003). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E, Mulyasa. (2009). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erickson, D. K. (1999). A problem-based approach to mathematics instruction. *The Mathematics Teacher*, 92.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap, Partomuan. (2011). *Pembelajaran keilmuan bahasa Arab*. Curup: LP2 Stain Curup.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, Z. H., & Jasmansyah. (2020). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Manhajuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Diakses dari <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/manhajuna/article/view/83>

- Majid, Abdul, & Dian Andayani. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2011). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- R.E., Slavin. (2008). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2002). *Model pembelajaran dan penelitian portofolio*. Bandung: PT Genesindo.
- Syah, Muhibin. (2005). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. (2014). *Adab berpakaian dan berhias*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (1995). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.